



E-ISSN 2623-193X

JURNAL SALVATION

<http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Volume 2, Nomor 1, Edisi Juli 2021 (Hal. 19-28)

Pararelisme Hikmat dengan Pendidikan Kristen dalam Amsal 3:1-4

Jefrie Walean

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

jefrywalean@gmail.com

Abstract: *Christian education is a two-sided coin to build a life that has knowledge, understanding, and application of Christian values. Points about knowledge, understanding, and application become a reference in Christian education. The message in the book of Proverbs gives an understanding of wise behavior, truth, justice, honesty. This study aims to narrate the concept of wisdom in human life so that it can function as a guide for life. This research uses literature study and processed qualitatively descriptively to get a theoretical understanding. This study concludes that education and wisdom are integral parts in formulating the theoretical basis for Christian religious teaching. The principles of life taught in the text of Proverbs 3:1-4 are useful for guiding so as to form human characters who are physically and mentally healthy. Thus, wisdom becomes the primary basis for shaping one's behavior in that wisdom and Christian religious teaching becomes the primary basis for shaping one's behavior cognitively, affectively, psychomotorically.*

Keywords: *Parallelism, Christian Education, Wisdom*

Abstrak: Pendidikan kristen merupakan dua sisi mata uang untuk membangun hidup yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai kristiani. Point tentang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan menjadi acuan dalam pendidikan Kristen. Pesan dalam kitab Amsal memberi pengertian mengenai perilaku yang bijak, kebenaran, keadilan, kejujuran. Penelitian ini bertujuan menarasikan konsep hikmat dalam kehidupan manusia sehingga dapat berfungsi sebagai penuntun kehidupan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan diolah secara kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman teoritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dan hikmat merupakan bagian integral dalam menyusun landasan teori pengajaran agama Kristen. Asas-asas kehidupan yang diajarkan dalam teks Amsal 3:1-4 bermanfaat untuk membimbing sehingga membentuk karakter manusia yang sehat jasmani dan sehat rohani. Dengan demikian bahwa hikmat menjadi landasan primer untuk membentuk perilaku seseorang dalam bahwa hikmat dan pendidikan Kristen menjadi landasan primer untuk membentuk perilaku seseorang secara kognitif, afektif, psikomotorik.

Kata kunci: Pararelisme, Pendidikan Kristen, Hikmat

PENDAHULUAN

Pendidikan agama kristen harus berbasiskan gereja dan masyarakat. Mengapa demikian? karena gereja dan masyarakat adalah tempat pertama bagi penyelenggaraan PAK dalam rangka pembangunan iman warga jemaat. Berangkat dari gereja maka pendidikan agama Kristen berkembang di luar gereja seperti masyarakat, sekolah maupun keluarga. Gereja bertugas mengajarkan teologi sebagai inti dari doktrin dan dogma kristen. Dalam konteks sekolah pendidikan agama kristen bertugas untuk mengajarkan prinsip-prinsip umum yang diterapkan kepada masyarakat. Dalam konteks keluarga pendidikan agama kristen mengajarkan perilaku dan hubungan berdasarkan nilai kristiani.

Paralelisme didefinisikan sebagai pengabungan dua atau lebih kata dari seluruh kalimat yang sama dan bertingkat sehingga memberikan pola tertentu. Pendidikan agama Kristen di sekolah bertujuan untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan. Pengajaran pendidikan agama kristen pada masyarakat majemuk bertujuan mendewasakan rohani dalam relasi dengan masyarakat. Melalui pendidikan agama kristen peserta didik diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah. Selanjutnya menolong mereka (peserta didik) supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus yang beribadah, berdoa, bersekutu dan mempelajari firman Allah.

Kitab Amsal berisi perbandingan-perbandingan dan kiasan untuk menggambarkan pemikiran Salomo. Konsep hikmat menjadi bagian integral tatacara masyarakat Israel yang mengajarkan cara hidup yang benar sesuai standar taurat. Pengajaran hikmat dalam konteks Amsal adalah dinamika masyarakat Israel kuno yang meliputi dimensi teologis dan praktis yang berhubungan dengan hukum Taurat Musa. Frasa *takut akan Tuhan* merupakan inti daripada semua hikmat yang sejati dan menerapkan prinsip hubungan sesama manusia, kehidupan rumah tangga, pekerjaan, keadilan, keputusan-keputusan, sikap-sikap dan semua hal yang diperbuat, diucapkan atau dipikirkan oleh manusia. Harls Evan Rianto Siahaan menulis, “dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang seniman membuat batu permata dan ukiran kayu, Bezaleel membutuhkan keahlian (hokmah).

Penggunaan istilah hokmah atau hikmat yang diterjemahkan “keahlian” dalam Keluaran 31:3 merupakan konsep Perjanjian Lama, bahwa kedua hal tersebut bersifat overlapping; hikmat dan keahlian adalah satu hal. Hikmat biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat pengetahuan, kepandaian, kemampuan atau keterampilan seseorang”¹ Istilah Ibrani mashal, yang diterjemahkan "Amsal", bisa berarti "ucapan orang bijak. "perumpamaan", atau "peribahasa berhikmat". Karena itu ada beberapa ajaran ucapan orang bijak) yang agak panjang dalam kitab ini misalnya Amsal 1:20-33; Amsal 2:1-22 dan Amsal 5:1-14. Israel kuno mempunyai tiga golongan hamba Tuhan: para imam, para nabi, dan para bijak ("orang berhikmat"). Kelompok orang bijak yang memiliki kemampuan hikmat dan nasihat ilahi mengenai masalah-masalah kehidupan yang praktis dan filosofis. Hikmat Salomo menjadi atribut yang membawa Salomo kepada kejayaan dan *achievement*. Lepas dari antiklimaks yang dialami Salomo, namun pencapaiannya dapat menjadi patron bagi kehidupan orang percaya di segala masa. Hikmat Salomo tidak terbatas pada sosok Salomo,

¹ Harls Evan Rianto Siahaan, Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15, *Dunamis*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016, 16

kendati muncul frasa tidak ada seorangpun seperti engkau, dan sesudah engkau takkan bangkit seorangpun seperti engkau” pada bagian akhir dari fragmentasi permintaan Salomo kepada Tuhan ²

Analisa teks Amsal 3:1-4

Ayat 1: “Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintah-perintahku, Ayat 2: “karena panjang umur dan tahun-tahun kehidupan, serta sejahtera akan ditambahkannya kepadamu. Menarik dua terjemahan kata hukum dan ajaran, 3:1 Hai anakku! janganlah kiranya engkau melupakan hukumku, melainkan hendaklah hatimu memelihara segala pesanku. 3:2 Karena itu akan menambahi segala hari dan tahun umur hidupmu serta diperbanyakkannya seLama t bagimu. Perintah menjaga “kebersihan” hati dimaksudkan untuk mengontrol semua tindakan. Mengontrol hatimu sebaiknya sejajar dengan ajaran hikmat Tuhan sehingga keputusan baik adanya. Perintah aktif meletakkan ajaran Tuhan dalam hati sampai memutih rambut. Seseorang dikatakan berhikmat jika orang tersebut hatinya dipenuhi oleh Firman Tuhan. Bagian ini dimulai dengan seruan kepada anak untuk memperhatikan ajaran dan perintah bapanya. Perintah memelihara ajaran taurat berasal dari pengajaran orang tua dalam hukum pentateuk. Hukum-hukum tidak boleh dilupakan sehingga wajib mengingat secara sadar. Mengingat, atau tidak melupakan berarti juga menaati. Melindungi berarti mengamati perintah yang telah tertanam dalam hati anak. Frasa *ajaranku dan "perintahku* berbicara tentang hukum.

Urgensitas hikmat bagi orang percaya diperlukan untuk bimbingan dan memelihara uraian pengajaran atau katekisasi. Esensi memberi pengajaran selaras dengan memperlakukan seseorang untuk melakukan yang sesuai. Pengajaran dari frasa ganjaran hidup berhikmat berakibat panjang umur dan lanjut usia sebagai *autocorrect*. Tetapi harus setia menjalankan kewajiban ketaatan sebagai bukti melakukan. Kata benda feminin jamak dengan akhiran ganti orang pertama mitswotay dengan “perintah-perintahku”. RSV, KJV, NIV melakukan seperti yang diusulkan (“my commandments”). Perspektif Perjanjian baru terkait kata “perintahku” menunjukkan keputusan yang primer. Kata sy’not hayyimm “tahun-tahun kehidupan” Nampaknya terjemahan lanjut usia dimaksudkan umur yang lanjut dan dengan penuh kelimpahan. Sapaan “hai anakku” menunjukkan familier antara orangtua dengan anak.

Kesungguhan memelihara perintah untuk menjaga integritas yang meliputi pertimbangan baik dan benar (spiritualitas dan moral). Memiliki integritas, seorang yang sejalan antara kata dan perbuatan. Mereka sungguh dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Hikmat bukan hanya serangkaian peraturan untuk dihafal, tetapi merupakan jalan hidup. Seorang murid yang baik dari hikmat siap untuk belajar dan segera mengubah hidupnya sebagai responnya terhadap ajaran. Kebijakan dalam menjalani kehidupan nyata diperlukan keputusan untuk belajar (ranah kognitif) Frasa motif dalam teks ayat 2 menjelaskan motif perintah, yaitu berkat hikmat yang akan mereka terima. Berkat hikmat yang pertama dan persyaratan untuk memperolehnya dikemukakan dalam ayat 1 dan 2. Persyaratan disampaikan dalam bentuk kalimat perintah pada ayat 1, sedangkan berkat yang

² Harls Evan Rianto Siahaan, Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15, *Dunamis*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016 ,16

dijanjikan dalam bentuk kalimat motif pada ayat 2. Murid yang memenuhi persyaratan yang disebutkan di atas akan beroleh “panjang umur” dan “tahun-tahun kehidupan”. Kata-kata “tahun-tahun kehidupan” dalam ayat 2 ini tidak boleh dianggap sebagai pengulangan yang berlebihan atas “panjang umur” dalam ayat yang sama. Karena “tahun-tahun kehidupan” di sini bermakna tahun-tahun dalam umur yang panjang dan yang dipenuhi dengan keselamatan berbentuk kesehatan dan kecukupan di dunia ini.

Konsep panjang umur yang dipenuhi dengan keselamatan, lebih ditegaskan lagi melalui kata “*sejahtera*” dalam ayat 2b. Istilah Ibrani *shalom* yang dipergunakan untuk “sejahtera”, bermakna komprehensif bukan saja mencakup bidang materi, tetapi juga sukacita dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Kata benda feminin jamak dengan akhiran ganti orang pertama *mitswatay* dengan perintah-perintahku (*my commandments*). Motivasi dan ketaatan dapat dalam bentuk upah / hadiah. Menaati perintah akan menyebabkan umur yang panjang. Perintah-perintah tersebut adalah bagian kecil pedoman hidup yang sehat. Kalimat positif pada ayat 3 dan motif ayat 4 merupakan persyaratan untuk memperoleh berkat hikmat. Pedoman ketaatan dibuktikan dalam konsistensi menjaganya. Metafora “seperti perhiasan kalung yang ditempatkan di leher (ayat 3b). Indikator hidup yang penuh kasih dan setia haruslah juga menjadi tanda dari kehidupan berhikmat. Mereka yang memiliki kedua hal ini akan mendapat penghargaan, baik dari Tuhan maupun manusia. Membangun hubungan yang penuh ketulusan dengan orang lain bahkan dengan Tuhan. Mereka akan disenangi karena sikap dasar setia dan penuh kasih. Klimaks dari bagian ayat 1-4 menegaskan kesalehan, ketulusan, kemurahan hati, kesetiaan menjadi pedoman dalam pendidikan. Paralel perintah dalam ayat 3 dan 4 dapat disimpulkan sebagai berikut; tidak boleh meninggalkan kasih dan setia, Syarat mendapat hikmat adalah mengalungkan pada leher dan menuliskan pada loh hatimu. Ayat 4 merupakan akibat yaitu mendapat kasih dan pengharapan dalam pandangan Allah serta manusia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian literatur yang memaparkan prinsip Kristen tentang paralelisme hikmat dan pendidikan kristen. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini telah terpublikasi. Sumber-sumber tersebut memaparkan berbagai prinsip pendidikan kristen dengan narasi teks kitab Amsal yang dibangun berdasarkan prinsip Alkitab dan pedagogis Kristen. Penelitian ini menggunakan metode tematis-deskriptif untuk menguraikan permasalahan terkait pendidikan dan hikmat. Penelitian ini menganalisis, mengeksesegeisis, untuk mendapatkan pemahaman teks. Metode penelitian kualitatif deskriptif mengkombinasikan studi literatur yang sudah dipublis terkait teori tentang hikmat dalam kitab amsal dan teori terkait pendidikan. Sumber informasi rujukan selanjutnya disintesakan sehingga menjadi beberapa simpulan dan tema. Simpulan dan tema tersebut kemudian disusun secara sistematis deskriptis. Kumpulan ucapan ringkas dan ucapan nasihat pengajaran menjadi dasar uraian dalam menyusun konsep pendidikan Kristen. Amsal 3:1-4 menjadi acuan penulis sebagai sumber primer terkait tema yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikmat Sebagai Landasan Pendidikan Kristen

Urgensitas hikmat sejatinya diperlukan sebagai landasan didaktis metodis pendidikan kristen. Pengajaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan kelompok usia mulai dari sekolah minggu (batita, balita, pratama, madya, tunas remaja), remaja, pemuda, kaum wanita, kaum pria, usia lanjut. Andreas Sese Sunarko menulis, “menstimulus pendidikan kristen maka gereja bisa melaksanakan kelas-kelas pendaLama n Alkitab atau katekisasi bagi calon baptisan air, katekisasi pranikah. Gereja dengan fasilitas dan sumber daya manusia yang ada mampu untuk mengerjakan dan menyelenggarakan pendidikan kristen sesuai dengan kebutuhan jemaatnya”³ Berdasarkan perspektif itu maka nilai Alkitabiah harus menjadi attitude sehingga posisi Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat signifikan untuk menuntun pengenalan yang benar tentang Tuhan dan nilai-nilai agama. Menurut pakar pendidikan multiple intelegent Howard Gardner bahwa 9 kecerdasan merupakan teori terkini dalam pendidikan yang berfungsi membuat orang tua memandang potensi anak lebih positif. Ada sembilan bentuk kecerdasan menurut Horward Gardner, atau disebut juga multiple intelligences (kecerdasan majemuk).

Kesembilan kecerdasan majemuk tersebut adalah kecerdasan musikal, naturalis, linguistik, interpersonal, intrapersonal, visual spasial, logika matematika, kinestetik, dan kecerdasan moral”⁴ Peran orang tua dalam mendidik berorientasi kepada “arah dan tuntunan” kepada kebenaran Allah yang berpusat kepada Kristus sebagai tujuan pendidikan kristen. Semakin fundamen dan konsistensi pengajaran kebenaran kristen dalam pendidikan maka semakin besar keberhasilan membentuk masyarakat yang taat firman dan taat hukum. Musa Tarigan menulis, Allah akan menuntun setiap orang percaya untuk mengajarkan prinsip pengenalan akan Allah melalui pendidikan. Tanggung jawab ini begitu penting mengingat pengembangan pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan zaman yang tidak setia dengan Alkitab. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya memenuhi aspek kognitif atau pembaharuan karakter secara umum dan tidak menyentuh sumber pengetahuan tersebut yaitu Allah sejati ⁵ Pendidikan bukan hanya memenuhi kepuasan kognitif manusia (siswa), tetapi juga mendidik siswa untuk mengenal Allah Tritunggal sebagai dasar hidup orang percaya. Berbagai disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah harus membawa siswa dan para pendidik Kristen untuk mengagumi Tuhan yang menciptakan dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya.⁶ Marde Christian Stenly Mawikere menulis, “apabila kekristenan cenderung berbicara hal-hal spiritualitas, apalagi hanya religiositas tanpa menyentuh aspek-aspek

³ Andreas Sese Sunarko, Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2019, 127-128

⁴ Howard Gardner, 9 Kecerdasan, https://www.google.com/search?q=Howard+Gardner+9+Kecerdasan&Rlz=1c1chbd_Idid959id959&Oq=&Aqs=Chrome.3.35i39i362l8...8.1505172j0j7&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8, 21 Mei 2021, Diakses Oleh Jefrie Walean 25 Agustus 2021

⁵ Musa Tarigan, Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen, *Journal Of Holistic Mathematics Education* Vol 3, No 1 Dec 2019, 80

⁶ Musa S. Tarigan, Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen, *Journal Of Holistic Mathematics Education* Vol 3, No 1 Dec 2019, 93

kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial dan pendidikan maka kekristenan tidak akan relevan dengan kehidupan ini secara utuh”⁷

Paralelisme Pengetahuan Dan Kecerdasan Intelektual.

Metodelogi dibidang teknologi pendidikan berkompetisi dengan peradaban kebudayaan. Hal ini dipaparkan oleh John Naisbit bahwa Motif perkembangan kebudayaan era masa ini cenderung mengarah kepada kebangkitan spiritualitas dalam agama dan hal itu merupakan trend global yang berkembang setelah era tahun 1990-an.⁸ Pendidikan agama Kristen berlomba memasukkan metode yang kompetitif untuk bertahan dari gempuran narasi-narasi negatif postmodern. Posisi tawar pendidikan agama Kristen masa kini didasarkan pada konsep hikmat dalam kitab Amsal yang menjadi landasan pendidikan Kristen. Konteks sosiologi masyarakat Yunani kuno menempatkan hikmat sebagai kebajikan sedangkan akal budi, didikan/teguran dibutuhkan dalam proses didaktik metodik. Sebagai murid diharapkan mampu membedakan antara orang yang bijak dengan yang tidak bijak. Tantangan nilai negatif seharusnya diimbangi dengan kapasitas guru yang melibatkan roh kudus dalam mempersiapkan pembelajaran. Nampaknya tidak salah jika frasa nasihat *jangan menganggap diri sendiri bijak* dan takut akan Tuhan menunjukkan kepandaian manusia ternyata sangat terbatas. Alden, Robert menulis, “konsekwensi tidak mendasarkan hikmat berpotensi sakit. Sebaliknya sikap takut Tuhan akan menyembuhkan tubuh dan menyegarkan tulang. Kepatuhan kepada kehendak Tuhan akan memberikan kesehatan secara keseluruhan, baik fisik dan psikis. Istilah “tubuh” dan “tulang” yang dipergunakan secara berpasangan pada ayat 8 ini mencakup seluruh eksistensi hidup dan kehidupan murid”⁹ Poppy M. Elia menulis bahwa

Pendidikan karakter terdapat relasi antara pendidik dan peserta didik. Hasil yang diharapkan dalam pendidikan karakter Illahi berorientasi kepada memecahkan problema hidup secara lebih bijaksana sesuai dengan kehendak TUHAN. Metode pendidikan karakter Ilahi pada kitab Amsal bersifat tidak langsung, langsung, menggunakan beragam retorika, untuk memilih hikmat, diskripsi tentang hikmat dan kebodohan, undangan memilih hikmat, ganjaran bagi pencari hikmat.¹⁰

Roy Charly Sipahutar menulis, hikmat telah ada semenjak penciptaan, Allah dengan hikmat mengalahkan kekacauan dan memberikan keteraturan sebagai dasar hubungan makhluk ciptaan. Tidak ada dominasi di dalamnya. Keteraturan adalah nafas bersama untuk menjamin kesejahteraan nyata di bumi. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjamin keberlangsungan ciptaan dan hikmat memampukannya untuk dapat melaksanakan tugas mulia tersebut.¹¹

⁷ Marde Christian Stenly Mawikere, *Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili*, Robert W. Pazmino, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)

⁸ John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) 123.

⁹ Alden, Robert, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, (Malang: Literatus Saat, 2018) 108

¹⁰ Poppy Elia, Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Amsal, *Jurnal Efata Vol. 4 No. 1, September 2018*, 56-57

¹¹ Roy Charly H.P. Sipahutar, Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol. 3, No. 2, Des. 2020*, 224

Hardi Budiyanas menulis, Pentingnya guru pendidik melibatkan Roh Kudus dan pembelajaran dalam Pendidikan Kristen (PAK) mempunyai korelasi yang sangat kuat. Keberadaan dan peran Roh Kudus dalam PAK merupakan ciri pembeda PAK dibanding dengan pembelajaran sekuler. Namun, hal itu bukan berarti PAK merupakan proses pembelajaran yang total supranatural. PAK merupakan sebuah pembelajaran kontemporer yang berdimensi supranatural¹²

Barr, James menulis, Orang-orang yang terus menghargai peraturan Allah dan menempatkan diri mereka dibawah pimpinan Tuhan dengan mengenal Allah dan berdoa didalam iman kepada Dia akan mendapati Jiwa yang sehat kebiasaan baik dari tubuh dan keberhasilan yang sesungguhnya dalam hidup¹³ Dapat dikatakan bahwa hikmat tidak berkaitan langsung dengan pengetahuan intelektual, tetapi mempunyai kaitan dengan kecerdasan intelektual. Frasa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” artinya, ciri dasar dari hikmat bersifat Teologis. Implikasinya adalah relasi intelektual dengan spiritual berada pada ranah hubungan dengan Allah secara personal. Dengan demikian bahwa potensi progresitas pengetahuan dan kemampuan secara intelektual harus linier dengan sikap takut akan Tuhan. Selvy Iriany Susanti Dupe menulis,

Pendekatan yang populis dengan mengkolaborasikan pendidikan humanis-religius, artinya penekanan dan penanaman nilai serta norma isematkan secara humanis tidak secara frontal. Upaya-upaya yang diusulkan meliputi: pertama, keterlibatan orangtua secara intensif dalam membimbing dan mengarahkan anak anaknya sendiri. Kedua, gereja memiliki tanggungjawab besar dalam mengabdikan diri memberi didikan dan disiplin rohani kepada anak-anak. Ketiga, pendidikan di sekolah yang dapat membentuk karakter siswa tidak cukup melalui kurikulum namun diperlukan perhatian yang besar terhadap pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.¹⁴ Andreas Sese Sunarko menulis, Dewasa ini, gereja dan para pendidik diajak untuk kembali mengingat dan fokus pada tugas dan fungsinya dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas bagi orang percaya dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Yesus sebagai pemimpin jemaat. Keteladanan Yesus sebagai sosok Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen untuk mentransformasi kehidupan peserta didik untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.¹⁵

Hikmat berorientasi kepada pengetahuan kognitif dan afektif sehingga mendatangkan kehidupan bukan kematian. Setiap orang yang mendasarkan hikmat dalam hidup memiliki kontrol terhadap keputusan-keputusan untuk melakukan pola pikir, pola tindak. Sapaan “hai anakku” menunjukkan familiaritas Salomo dalam merefleksikan karakter hukum Tuhan bagi Israel untuk memelihara hukum sebagai bagian dari relasi teologis. Frasa “panjang umur” dan “tahun-tahun kehidupan” merupakan sebab dan akibat dalam teks ayat 3.

¹² Hardi Budiyanas, Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal, *Jurnal Teologi Berita Hidup, Volume 1 Nomor 1*, 2018, 76

¹³ Barr, James. *Alkitab Di Dunia Modern*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983). 35

¹⁴ Selvy Iriany Susanti Dupe, Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh) Vol. 2, No. 1, (Juni 2020): 53-69*,

¹⁵ Andreas Sese Sunarko, Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol 5, No 2 (2020) 118*

Paralelisme Praksis Pendidikan Kristen

Justice Zeni Zari Panggabean menulis, Pendekatan praksis teologi dalam perspektif pendidikan agama Kristen memiliki dua arah yang mempertahankan “theoria” dan “praksis” dalam kesatuan dialektis. Pertama, pendidikan dalam tradisi iman Kristen dan atas nama (yakni “dari” dalam) komunitas Kristen harus diinformasikan oleh pemahaman mutakhir yang terbaik yang orang Kristen miliki dari tradisi mereka. Pendidikan agama Kristen yang tidak diinformasikan teologi adalah sebuah penyimpangan yang sangat mungkin menggagalkan tujuan pendidikan agama Kristen yang diharapkan. Bahwa pendekatan berbagi praksis juga harus diinformasikan oleh teologi Kristen yang dapat dipercaya. Program-program pelatihan guru bagi para pendidik agama Kristen harus memperhatikan pembentukan teologis dan perkembangan pendidikan.¹⁶

Selanjutnya Justice Zeni Zari Panggabean menulis, “praksis adalah cara mengetahui yang berdasarkan hubungan, penguasaan dan bersifat reflektif, dimana dengan refleksi kritis asas penguasaan yang hidup, orang-orang menemukan dan mengungkapkan cerita dan visi miliknya sendiri, dan dalam konteks pendidikan Kristen”¹⁷ Poppy Mary menulis “hikmat adalah suatu sikap atau keputusan yang Tuhan beri buat kita untuk mengisi hidup kita. Kalau hidup kita misalkan seperti hidup dalam sebuah kotak. Maka kalau kita memilih hidup kita dalam kotaknya Tuhan. Jangan lupa dengan ajaran Tuhan. Jika kita hidup dengan Tuhan ingatlah 3 hal berikut ini yaitu 1. Ajaran Allah, 2. Tingkah laku Allah, 3. Buah-buah yang diberikan¹⁸

Paralelisme Penerapan Disiplin Pendidikan Kristen

Disiplin merupakan cara mendidik anak-anak dengan cara yang patut, untuk menanamkan karakter pada anak sehingga mereka memiliki ketaatan dan kemampuan untuk memilih dan melakukan hal-hal yang benar. Ayang Emiyat menulis, Ada kalanya penanaman karakter tersebut dilakukan secara paksa dan maupun secara sukarela. Di dalam mendisiplin anak kasih merupakan prinsip yang mendasar. Dalam mendisiplin perlu adanya kasih jika disiplin tanpa kasih maka disiplin itu tidak akan membuahkan hasil sebaliknya anak akan merasa bahwa disiplin tersebut adalah beban. Disiplin tanpa kasih yang sejati dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap anak. Disiplin bisa berbentuk pujian maupun hukuman (Ibr. 12:5). Contohnya ketika anak sudah mendengarkan nasihat yang diberikan maka sebagai orang tua harus memuji kelakuannya dan berterimakasih kepada anak karena sudah menaati perintah atau aturan yang diberikan. Begitu sebaliknya ketika anak tidak menaati perintah yang diberikan oleh orang tua maka sebagai orang tua harus memberikan hukuman kepada anak karena tidak menaati perintah yang diberikan¹⁹ Dengan demikian bahwa mendisiplin dalam pendidikan anak sangat diperlukan dan tindakan mendisiplin memerlukan suatu hikmat

¹⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani, *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol.4, No.2, Oktober 2018, 168

¹⁷ Justice Zeni Zari Panggabean, Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani, *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol.4, No.2, Oktober 2018, 171

¹⁸ Poppy Mary, *Obrolan Hikmat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011) 19

¹⁹ Ayang Emiyat, Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli (2018)*

dan adanya kasih. Oleh sebab itu, kekerasan bukanlah jalan satu-satunya dalam mendisiplin dan disiplin bukanlah suatu kekerasan.

Strategi Pendidikan Kristen dan peran guru

Kata strategi dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata Inggris yaitu strategy. Kata strategi selalu dikaitkan dengan metode sekalipun keduanya berbeda secara arti namun keduanya memiliki esensi yang sama yaitu bagaimana cara untuk mendapatkan suatu hasil. Kamus besar bahasa Indonesia menuliskan bahwa *stratégi* adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang untuk menghadapi musuh dalam perang²⁰ Strategi merupakan upaya yang sistimatis untuk menyusun suatu hasil untuk digunakan sebagai cara yang kreatif, inovatif, aplikatif. Kata belajar erat hubungannya dengan sebuah proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran merupakan suatu interaksi guru dengan murid. Pembelajaran adalah suatu interaksi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar yang terjadi secara sadar untuk mendapatkan pemahaman, pengertian tentang sesuatu. Pendidikan agama Kristen merupakan uraian terhadap tulisan dalam alkitab yang diuraikan menjadi doktrin dan dokma Kristen yang diajarkan sebagai dasar iman. Dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah uraian sistematis tentang ajaran kekristenan yang didasarkan pada kajian-kajian teologi alkitabiah. Guru berperan untuk memberi pengertian yang benar terhadap materi ajar. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menjelaskan, memaparkan, menyusun suatu pengertian-pengertian yang benar tentang uraian ajar yang disusun. Itulah sebabnya guru harus memiliki strategi yang selalu diperbaharui kemutahirannya. Metodologi yang memiliki kebaharuan ilmu atau *novelty* dalam menyusun strategi belajar sangat urgen atau sangat mendesak direalisasikan untuk keberhasilan hasil belajar.

KESIMPULAN

Teks Amsal 3:1-4 adalah salah satu teks sastra dalam Perjanjian Lama yang berisikan tentang nasihat-nasihat, pengajaran-pengajaran yang linier dengan konsep pendidikan kristen. Pararelisme hikmat dan pendidikan Kristen merupakan bagian integral dalam menyusun landasan teori pengajaran agama Kristen. Metodologi pendidikan Kristen memerlukan strategi terbaru untuk menangkalkan narasi negatif. Pada akhirnya bahwa takut kepada Tuhan merupakan kunci membentuk karakter manusia yang sehat jasmani dan sehat rohani. Dengan demikian bahwa hikmat dan pendidikan Kristen menjadi landasan primer untuk membentuk perilaku seseorang secara kognitif, afektif, psikomotorik.

²⁰ KBBI

REFERENSI

- Harls Evan Rianto Siahaan, Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15, *Dunamis, Vol. 1, No. 1, Oktober (2016)*
- Andreas Sese Sunarko, Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2019*
- Musa Tarigan, Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen, *Journal Of Holistic Mathematics Education Vol 3, No 1 Dec (2019)*
- Musa S. Tarigan, Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen, *Journal Of Holistic Mathematics Education Vol 3, No 1 Dec (2019)*
- Marde Christian Stenly Mawikere, Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili, Robert W. Pazmino, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bandung Dan Bpk Gunung Mulia, Cetakan Ke 1, (2020)
- Andreas Sese Sunarko, Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*
- John Naisbitt & Patricia Aburdene, Megatrend 2000 (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990)
- Alden, Robert, Tafsiran Praktis Kitab Amsal, (Malang: Literatus Saat, 2018)
- Poppy Elia, Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Amsal, *Jurnal Efata Vol. 4 No. 1, September (2018)*
- Roy Charly H.P. Sipahutar, Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika, Vol. 3, No. 2, Des. (2020)*
- Hardi Budiayana, Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal, *Jurnal Teologi Berita Hidup, Volume 1 Nomor 1, (2018)*
- Barr, James. Alkitab Di Dunia Modern. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1983)
- Selvy Iriany Susanti Dupe, Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh) Vol. 2, No. 1, (Juni 2020): 53-69,*
- Andreas Sese Sunarko, Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 118*
- Justice Zeni Zari Panggabean, Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani, *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen), Vol.4, No.2, Oktober (2018)*
- Justice Zeni Zari Panggabean, Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani, *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen), Vol.4, No.2, Oktober 2018*
- Poppy Mary, *Obrolan Hikmat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011) 19*
- Ayang Emiyat, Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli (2018)*